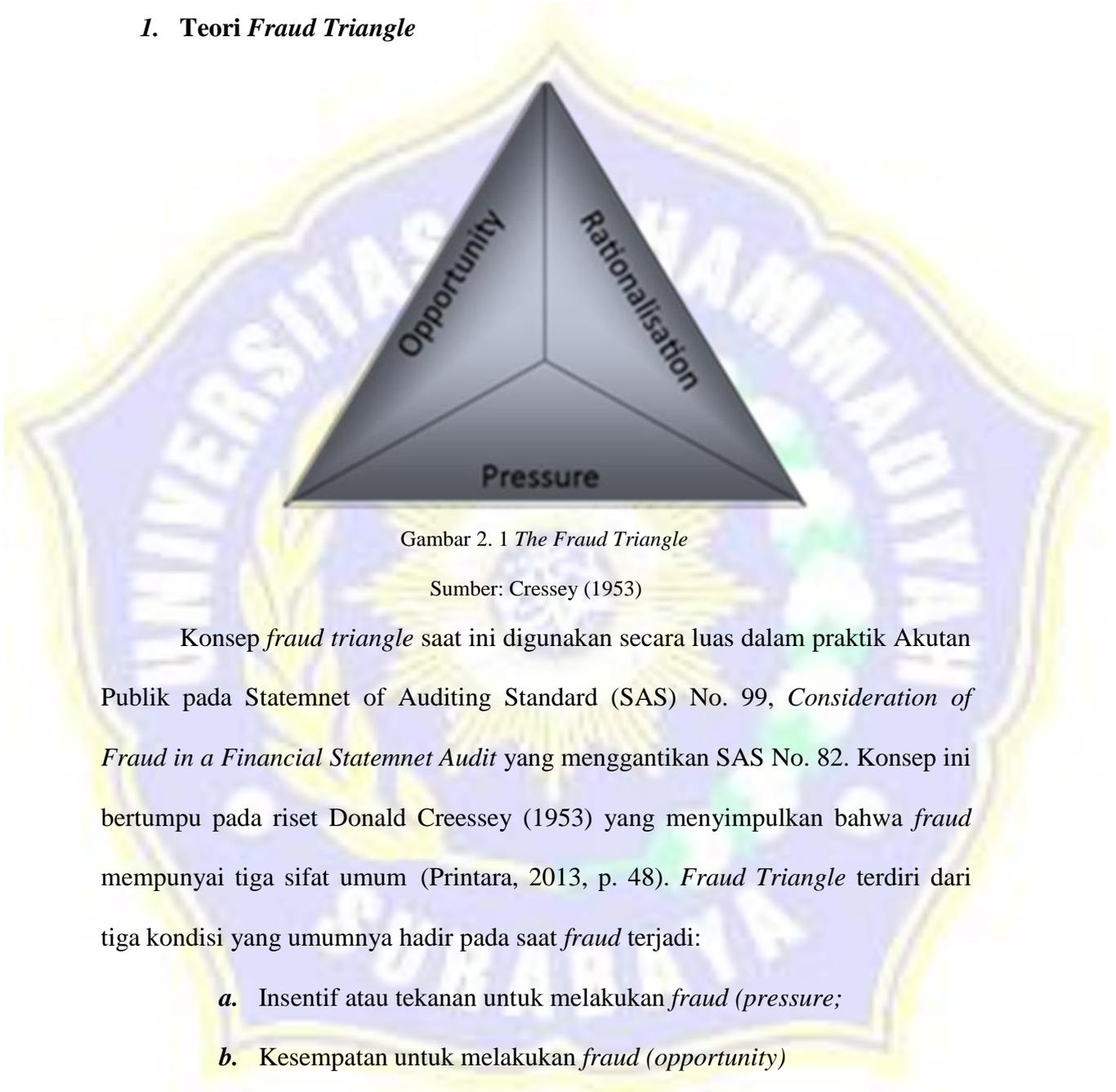


BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori *Fraud Triangle*



Gambar 2.1 *The Fraud Triangle*

Sumber: Cressey (1953)

Konsep *fraud triangle* saat ini digunakan secara luas dalam praktik Akutan Publik pada Statemnet of Auditing Standard (SAS) No. 99, *Consideration of Fraud in a Financial Statemnet Audit* yang menggantikan SAS No. 82. Konsep ini bertumpu pada riset Donald Cressey (1953) yang menyimpulkan bahwa *fraud* mempunyai tiga sifat umum (Printara, 2013, p. 48). *Fraud Triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi:

- a. Insentif atau tekanan untuk melakukan *fraud* (*pressure*);
- b. Kesempatan untuk melakukan *fraud* (*opportunity*)
- c. Dalih untuk membenarkan tindakan *fraud* (*rationalization*)

Cressy tertarik pada *embezzlers* yang disebutnya “*trust violators*” atau “pelanggaran kepercayaan”, yakni mereka yang melanggar kepercayaan amanah yang dititipkan kepada mereka. Cressey secara khusus tertarik kepada hal-hal yang menyebabkan mereka menyerah kepada godaan. Karena alasan itu dalam penelitiannya, ia tidak menyertakan mereka yang memang mencari pekerjaan dengan tujuan mencuri (Printara, 2013, p. 48).

Menurut (Indriasih, 2020, p. 55), terdapat tiga sebab yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu *opportunity*, *pressure* dan *rationalization* yang dikenal dengan istilah “Segitiga Penipuan”.

2. *Pressure*

a. Definisi

(Ardianingsih, 2018, p. 72) menjelaskan bahwa “Tekanan (*Pressure*) adalah dorongan untuk melakukan tindakan menyimpang (*fraud*) yang terjadi pada karyawan dan manajer”.

Menurut Cressey (1953) perilaku kecurangan didorong oleh faktor yang terbagi menjadi tiga, dengan faktor pertamanya yakni *pressure*. *Pressure* ini didefinisikan ketika individu memiliki masalah keuangan dan memiliki kesadaran bahwa masalah tersebut hanya dapat diselesaikan dengan melakukan tindakan kecurangan, sehingga mereka akan melakukan hal tersebut.

Menurut (R. D. YR, 2017, pp. 41–44), seperti yang telah diuraikan sebelumnya tentang *fraud* dan kondisinya, maka kebanyakan para ahli

yang paham tentang filosofi *fraud* membagi *pressure* dengan berbagai kategori, salah satu yang berhubungan dengan *academic fraud* antara lain:

1) *Pressure* finansial;

Serangan penelitian yang dilakukan oleh Albrecht menunjukkan bahwa hampir dari 95% tindakan *fraud* didasari oleh satu hal utama, yaitu *pressure* finansial.

2) Kebiasaan buruk dari masa lalu yang terus dilakukan;

Apakah kebiasaan buruk mampu mendorong seseorang melakukan *fraud*? Kebiasaan berbohong, berkata tidak jujur untuk menutupi sesuatu, kebiasaan yang membuat ketagihan, seperti berjudi, minuman keras, alkohol, dan berbagai kebiasaan yang membutuhkan biaya mahal sebagai pemebuan ketagihannya, aspek kecandua atau ketagihan inilah yang memotivasi untuk melakukan *fraud*.

Masih menurut hasil penelitian berkelanjutan yang dilakukannya oleh (Albrecht et al., 2018), kebiasaan buruk adalah elemen terburuk dari *pressure*, *lifestyle* yang tidak bisa dikendalikan oleh kontrol diri merupakan *trigger* yang mampu secara kuat mendorong untuk melakukan *fraud*.

Jika seorang sedari kecil sudah terbiasa berbohong, mencuri, mengambil barang yang bukan miliknya tanpa

diberi hukuman maka kebiasaan ini akan terbawa sampai dewasa, dan inilah kebiasaan buruk pembuka tindakan *fraud*.

Berdasarkan teori tersebut, maka (Wolfe & Hermanson, 2004) mendefinisikan *pressure* sebagai tindakan kecurangan yang terjadi atas adanya keinginan atau suatu kebutuhan pada individu.

b. Indikator *Pressure*

Berdasarkan teori-teori tentang *pressure* akademik yang diungkapkan oleh peneliti-peneliti diatas memutuskan adanya beberapa indikator untuk mengukur seberapa besar *pressure* yang dimiliki oleh mahasiswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku kecurangan didalam akademik ini. Adapun indikator tersebut antara lain (Damayanti, 2018) :

- 1) Pemaksaan atau kewajiban untuk lulus;
- 2) Beban tugas baik individu maupun kelompok yang sangat banyak, dan susah;
- 3) Waktu untuk belajar yang singkat;
- 4) Kompetisi antar pelajar yang semakin tinggi.

3. *Opportunity*

a. Definisi

Opportunity yang dijelaskan didalam (Ardianingsih, 2018, p. 72), yakni yang timbul karena lemahnya sanksi, lemahnya

pengendalian intern untuk mencegah dan untuk mendeteksi kecurangan, serta ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.

Untuk teori Cressey (1953), dijelaskan mengenai faktor kedua ini yakni *opportunity*, dimana dapat dikatakan bahwa faktor *opportunity* akan berpengaruh ketika pelaku kecurangan menemukan suatu cara untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan jabatannya dan adanya kemungkinan bahwa tindakan ini tidak akan ketahuan.

Berdasarkan teori tersebut, maka (Wolfe & Hermanson, 2004) menyimpulkan bahwa perilaku kecurangan muncul ketika individu yang tepat dapat mengeksploitasi suatu kelemahan pada sistem. Hal ini sangatlah mudah ditemukan oleh siswa, karena ada banyak sekali cara untuk melakukan kecurangan, namun kurang kontrolnya internal dari sekolah serta rendahnya intervensi dari pengajar merupakan penyebab utama *opportunity* dapat terjadi.

Elemen ini juga memiliki beberapa faktor untuk meningkatkan *opportunity* bagi individu untuk melakukan *fraud*, yaitu: Lemahnya kontrol yang dapat mencegah dan/atau mendeteksi perilaku yang mengarah pada tindakan *fraud*;

Organisasi yang memiliki struktur pengawasan yang bekerja dengan efektif bisa jadi adalah bagian paling penting dari upaya untuk mencegah dan mendeteksi *fraud* yang dilakukan oleh sekiarnya. (R. D. YR, 2017, p. 47)

“Lemahnya pengendalian adalah kunci pembuka bagi terjadinya *fraud*.”(D. R. YR, 2017, p. 48)

b. Indikator *Opportunity*

Ada beberapa indikator yang dapat meningkatkan *opportunity* melakukan *fraud* antara lain berikut ini. Menurut (Albrecht et al., 2018) setidaknya ada enam faktor utama meningkatkan *opportunity* untuk melakukan kecurangan, yaitu:

1. Lemahnya kontrol didalam pengawasan saat ujian berlangsung;
2. Sistem yang mampu mendukung aksi kecurangan;
3. Pengawas tidak melakukan aksi pengawasan yang ketat.

4. Rationalization

a. Definisi

Rationalization atau yang sering dikenal dengan pembenaran adalah tindakan mencari alasan bahwa apa yang dilakukan benar dan biasa terjadi/lazim di masyarakat (Ardianingsih, 2018, p. 72). Dalam hal sehari-hari sering kita jumpa, seperti menyontek dikelas yang merupakan hal yang wajar, dan menganggap bahwa menyontek bukan merupakan tindak kecurangan.

Menurut Cressey (1953), faktor ketiga yang dapat menyebabkan perilaku kecurangan dapat terjadi adalah karena adanya rasa *rationalization*. Seringkali pelaku kecurangan mengetahui bahwa hal yang

dilakukan adalah ilegal dan salah, namun mereka meyakinkan dirinya untuk beranggapan bahwa hal itu legal, atau dalam kata lain adalah dirinya tidak melakukan tindak kriminal, tetapi melakukan sesuatu yang sudah sewajarnya mereka lakukan. *Rationalization* diperlukan oleh para pelaku *fraud* untuk menciptakan persepsi bahwa mereka adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya, namun menjadi korban keadaan (Tjahjono et al., 2013, p. 28).

(Wolfe & Hermanson, 2004) mengatakan, tindakan kecurangan ini terjadi atas pembenaran diri dari tindakan tersebut, dan hal ini dianggap sebanding dengan risiko yang ada.

Terkait dengan faktor *opportunity*., menurut Creese, ada 2 bagian penting yang perlu diperhatikan ketika ingin memahami *fraud* lebih jauh, yaitu (Tjahjono et al., 2013, pp. 30–31):

1. Informasi umum

Orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kelemahan organisasi dan sistem yang ada akan lebih mudah melakukan *fraud*. Pengetahuan yang mendalam ini dapat berasal dari mendengar atau melihat orang lain melakukan *fraud* atau ia mempunyai posisi penting dimana dia dapat mengambil keuntungan dari posisi tersebut dan hanya kemungkinan kecil untuk dicurigai.

2. Kemampuan teknis untuk melakukan *fraud*

Kemampuan teknis mengacu pada keahlian yang dimiliki untuk melakukan *fraud*. Biasanya kemampuan teknis ini diperoleh karena pelaku telah terbiasa melakukannya sebagai pekerjaan rutin.

b. Indikator *Rationalization*

Indikator *rationalization* yang sering digunakan oleh pelaku kecurangan, menurut (Albrecht et al., n.d.:2012) antara lain:

- 1) Pelaku hanya melakukannya karena terpaksa;
- 2) Pelaku merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan;
- 3) Pelaku membantu teman karena solidaritas yang kami punya;
- 4) Kecurangan ini merupakan hal yang biasa dilakukan.

5. Kecurangan

a. Definisi

Fraud menurut Van Vlasselaer et al. (2015:3) adalah:

“Fraud is an uncommon, well-considered, imperceptibly concealed, time-evolving and often carefully organized crime which appears in many types of forms.”

“Fraud ini didefinisikan sebagai sebuah kejahatan yang tidak biasa (berbeda), kejahatan yang dianggap baik, tidak disadari, berkembang

dengan cepat dan dilakukan dengan hati-hati yang muncul dalam berbagai bentuk.”

Kecurangan itu sendiri memiliki arti perbuatan curang yang sengaja dilakukan oleh pihak yang bersangkutan yang dapat menimbulkan kerugian dipihak lain untuk memperoleh keuntungan satu pihak secara tidak adil atau melanggar hukum.

Kamus *Oxford Advance Learner*, mendefinisikan *fraud* sebagai kejahatan dengan penipuan dalam hal untuk mendapatkan uang atau barang secara tidak sah. *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* mendefinisikan *fraud* sebagai setiap tindakan yang tidak sah yang ditandai dengan tindakan tidak jujur untuk pelanggaran akan kepercayaan. Tindakan ini bergantung apakah dilakukan dalam bentuk kekuatan fisik ataupun ancaman kekerasan. *Institute of Internal Auditors (IIA)* mendefinisikan *fraud* sebagai segala tindakan ilegal dan disengaja yang ditandai dengan penipuan di mana individu tersebut tahu akan kesalahan itu atau meyakini kesalahan yang disajikan. (Tjahjono et al., 2013, p. 21).

Menurut (Albrecht et al., 2018, p. 7) mendefinisikan Fraud sebagai istilah umum, yang mencakup semua cara yang dapat dirancang oleh kecerdikan manusia, yang terpaksa oleh satu individu, untuk mendapatkan keuntungan di atas yang lain dengan representasi palsu.

Menurut (Romney & John, 2015) kecurangan adalah memperoleh keuntungan yang tidak adil dari orang lain. Dimana secara hukum, dalam *fraud* itu sendiri mereka memiliki: (1) pernyataan, representasi, atau

pengungkapan palsu; (2) fakta material; (3) tujuan untuk menipu; (4) ketergantungan pelaku, yaitu pelaku bergantung pada tindakan yang tidak benar; (5) korban kecurangan merasakan kehilangan atau kerugian.

Fraud didefinisikan secara umum sebagai setiap tindakan ilegal atau melaku kan kegiatan tidak semestinya yang disengaja dengan tujuan untuk mengelabui yang lain dimana korban menderita kerugian dan pelaku *fraud* beroleh keuntungan. Dari definisi tersebut ada tiga kata kunci yang perlu diperhatikan, yakni tindakan ilegal, disengaja, dan membawa kerugian bagi pihak lain. (Tjahjono et al., 2013, p. 23).

b. Tujuan pencegahan kecurangan

Menurut (Printara, 2013, pp. 183–184) Pecegahan *fraud* yang efektif memiliki lima tujuan, yaitu:

- 1) *Prevention* - mencegah terjadinya *fraud* secara nyata pada semua lini organisasi;
- 2) *Deterrence* – menangkal pelaku potensial bahkan tindakan yang bersifat coba-coba karena pelaku potensial melihat sistem pengendalian risiko *fraud* efektif berjalan dan telah memberi sanksi tegas dan tuntas sehingga membuat jera (takut) pelaku potensial;
- 3) *Distruption* – mempersulit gerak langkah pelaku *fraud* sejauh mungkin;
- 4) *Identification* - mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi dan kelemahan pengendalian;

5) *Civil action prosecution* – melakukan tuntutan dan penjatuhan sanksi yang setimpal atas perbuatan curang kepada pelakunya.

c. Karakteristik/tujuan kecurangan.

Fraud meliputi serangkaian penyimpangan dan tindakan melawan hukum yang memiliki karakteristik adanya niat untuk melakukan penipuan dan biasanya termasuk didalamnya kesengajaan untuk menyembunyikan fakta. *Fraud* dapat dijelaskan dengan berbagai cara (R. D. YR, 2017, p. 3):

- 1) Sengaja memalsukan atau menyembunyikan fakta yang menimbulkan kerugian keuangan atau kerugian lainnya pada pihak lain;
- 2) Melakukan penipuan, memberikan keterangan palsu, menyembunyikan kebenaran, atau cara-cara yang tidak jujur lainnya, yang kemudian dipercayai oleh pihak lain sebagai sesuatu hal yang benar, dengan tujuan untuk merampas uang atau harta kekayaan orang lain, sehingga menimbulkan kerugian pada pihak yang mempercayai hal-hal yang tidak jujur tersebut;
- 3) Tindakan melawan hukum yang bercirikan ketidakjujuran, kebohongan, atau merusak kepercayaan yang dilakukan oleh perorangan atau suatu organisasi dengan tujuan memperoleh uang, harta kekayaan, atau jasa-jasa, menghindari kewajiban pembayaran atau imbalan, atau untuk memperoleh keuntungan pribadi atau perusahaan;

- 4) Sengaja melakukan penipuan, yang dilakukan oleh perorangan atau suatu organisasi, baik di dalam maupun di luar organisasi yang bersangkutan, untuk keuntungan mereka sendiri atau orang lain dan yang menimbulkan kerugian bagi orang lain atau organisasi itu sendiri, termasuk pemalsuan catatan-catatan keuangan atau catatan-catatan lainnya untuk menutupi tindakan tersebut.

Terlepas dari hal-hal diatas, karakteristik berikut umumnya ada pada setiap *fraud* (R. D. YR, 2017, p. 3):

- 1) Pemalsuan fakta;
- 2) Dilakukan dengan sadar dengan tujuan untuk melakukan penipuan;
- 3) Fakta yang dipalsukan dipercayai oleh korban;
- 4) Berakibat kerugian karena mempercayainya.

Dan unsur-unsur *fraud* dari segi lain sebagai berikut (Ardianingsih, 2018, p. 74):

- 1) Adanya perbuatan yang melanggar hukum;
- 2) Dilakukan oleh orang dari dalam dan dari luar organisasi;
- 3) Untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok;
- 4) Langsung dan atau tidak langsung merugikan pihak lain.

6. Akademik

a. Definisi

Menurut (Sholehuddin et al., 2018, p. 21) Istilah akademik sangat terkait dengan pendidikan akademik yang merupakan pendidikan tinggi yang diarahkan pada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni tertentu, yang mencakup program pendidikan sarjana, magister dan doktor. Akademik adalah kata yang mengacu kata sifat. Kata sifat ini cenderung menunjukkan kearah yang bersifat ilmiah. Maksud ilmiah tentu saja berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan yang didasarkan dari teori-teori yang telah diuji kebenarannya secara objektif.

Dengan demikian, pengertian akademik adalah sebuah kemampuan menguasai ilmu pengetahuan yang telah diuji kepastian kebenarannya sehingga bisa diukur baik berupa nilai maupun yang biasanya disebut dengan prestasi akademik.

Kata akademik berasal dari bahasa Yunani yakni *academos* yang berarti sebuah taman umum (plasa) di sebelah barat laut kota Athena. Nama *Academos* adalah nama seorang pahlawan yang terbunuh pada saat perang legendaris Troya. Pada plasa inilah filosof Socrates berpidato dan membuka arena perdebatan tentang berbagai hal. Tempat ini juga menjadi tempat Plato melakukan dialog dan mengajarkan pikiran-pikiran filosofisnya kepada orang-orang yang datang. Sesudah itu, kata *acadomos* berubah menjadi akademik, yaitu semacam tempat perguruan. Para

pengikut perguruan tersebut disebut *academist*, sedangkan perguruan semacam itu disebut *academia*. Berdasarkan hal ini, inti dari pengertian akademik adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa.

Berdasarkan hal ini, inti dari pengertian akademik adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa (Fadjar, 2002).

7. Kecurangan Akademik

a. Definisi

Menurut Budiman (2018), kecurangan akademik (*academic fraud*) itu merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan mahasiswa dalam setting akademik agar memperoleh keuntungan secara tidak adil dalam hal keberhasilan akademik.

Banyaknya sektor terjadinya perilaku kecurangan, salah satu sektornya adalah dari segi akademik, yang biasa dikenal dengan istilah kecurangan akademik. *Academic fraud* diartikan dengan tindakan baik dari siswa, guru, administrator, dan para profesional lainnya yang menyimpang dari kegiatan akademik. *Academic Fraud* yang paling sering terjadi yaitu berupa *cheating*. Yang mana kegiatan tersebut terkenal di seluruh dunia dengan sebutan *plagiarisme* oleh Eckstein di tahun 2003.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi Kecurangan Akademik, menurut (Ezhilarasu, 2018, p. 248) beberapa faktor tersebut diantaranya sebagai berikut :

1) Faktor Psikologis

Faktor Psikologis yang dimaksud dalam hal ini adalah kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka mencapai hasil usaha. Dalam hal ini ditunjukkan dari efikasi diri seseorang, dalam akademik sendiri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi tantangan akademik. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri akademik cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki. Hal ini tak ayal membuat sebagian mahasiswa terbebani akan ekspektasi yang dimiliki, dan *pressure* tersebut dapat mempengaruhi psikologis mahasiswa dan berakibat stress sendiri.

2) Faktor Etika

Faktor Etika yang dimaksud dalam hal ini adalah sebuah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah yang ada dalam diri seseorang. Perkembangan moral melibatkan tiga aspek, yaitu pemikiran,

perilaku dan perasaan. Gagasan dasar dalam hal pemikiran mencakup bagaimana seseorang berpikir mengenai aturan-aturan yang menyangkut etik berperilaku. Gagasan dasar dalam hal perilaku mencakup bagaimana seseorang sebaiknya berperilaku dalam situasi moral. Sehingga mahasiswa memiliki kecenderungan melakukan kecurangan dengan menghalalkan segala cara demi keuntungan yang dia dapati.

3) Faktor Sosial

Faktor sosial meliputi daya saing tinggi dan jiwa kompetitif dalam masyarakat untuk pencapaian akademiknya. Ini juga berpengaruh dengan pandangan individu sendiri yang meyakini bahwa orang lain juga melakukan kecurangan dan menjadikan perilaku curang hal yang lumrah sehingga seseorang terbiasa melakukan tindakan curang.

4) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi faktor perlakuan orang tua dan pengaruh hubungan dengan teman sebaya. Keterikatan dalam suatu hubungan teman sebaya mempengaruhi bagaimana seorang individu mengambil keputusan tentang tindak kecurangan akademik. Selain itu sikap dan perilaku kelompok juga sangat mempengaruhi pola pikir serta perilaku anggota kelompoknya, termasuk terhadap perilaku kecurangan akademik.

Beberapa bentuk tindakan kecurangan akademik yang terjadi di lingkungan pendidikan menurut Burkhardt & Nathaniel dalam (Ezhilarasu, 2018, p. 248) yaitu menyontek, plagiarisme, dan pemalsuan.

a) Menyontek

Menyontek yang dimaksud yaitu berbagai cara atau upaya yang digunakan untuk mengambil atau berbagi informasi dengan orang lain selama sedang melakukan ujian atau proses penilaian akademik. Contohnya seperti melihat hasil pekerjaan orang lain ketika melakukan ujian lalu menuliskan hasil pekerjaan tersebut sebagai hasil pekerjaannya sendiri.

b) Plagiarisme

Plagiarisme adalah pencurian terhadap karya tulis milik orang lain. Dapat juga diartikan sebagai pengambilan karangan atau tulisan (pendapat dan sebagainya) orang lain yang kemudian dijadikan seolah-olah ditulis sendiri atau dibuat sendiri oleh individu pelaku plagiat tersebut. Contohnya ketika mengerjakan sebuah paper atau karangan menggunakan hasil pekerjaan orang lain selanjutnya digunakan untuk mengganti sebagian atau keseluruhan hasil pekerjaan individu tersebut sendiri.

c) Pemalsuan

Mengarang atau memalsukan yang dimaksud adalah bagaimana seseorang individu mengarang sebuah statement/ Pernyataan selanjutnya membuat tulisan tersebut seolah-olah dibuat oleh seseorang oleh dengan berbagai tujuan tertentu. Contohnya ketika dalam mengerjakan sebuah paper atau karangan individu tidak menemukan sumber yang tepat untuk mendukung tulisannya tersebut lalu individu mengarang teori dan memalsukan daftar pustaka guna mendukung hasil tulisannya tersebut.

b. Indikator Kecurangan Akademik

Menurut (Sagoro, 2013) menjelaskan bahwa kategori kecurangan akademik dibagi menjadi empat kategori seperti yang dipublikasikan oleh Arizona State University Integrity Advocates.

Untuk kategori tersebut di antara lain:

- a) Pemalsuan data. Didalam konteks ini, maka adanya pemalsuan jawaban baik untuk tugas/ujian.
- b) Plagiat, merupakan kegiatan yang mencantumkan ide atau kata-kata orang lain tanpa menyebutkan sumbernya dan tidak menggunakan tanda kutip;
- c) Penggandaan tugas, yakni membuat karya ilmiah dengan data yang sama tetapi di kelas yang berbeda

tanpa seizin dosen atau guru; atau bisa dikatakan sebagai cospaste jawaban ujian/tugas teman.

d) Menyontek pada saat ujian, antara lain:

1. Menggandakan lembar soal kemudian memberikannya kepada orang lain.
2. Menggunakan teknologi untuk mencuri soal ujian kemudian diberikan kepada orang lain atau seseorang yang meminta orang lain untuk mencuri soal ujian kemudian diberikan kepada orang tersebut.
3. Menyalin lembar jawaban orang lain.
4. Membawa catatan kecil berupa jawaban soal ujian ketika sifat ujian tertutup atau close book.
5. Kerjasama yang salah, seperti bekerja dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas individual, dan tidak melakukan tugasnya ketika bekerja dengan sebuah tim.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa indikator dalam pengukuran Kecurangan Akademik, menurut Mudork&Anderman (2007:83) dalam diantaranya yaitu:

1. Segala bentuk kecurangan dalam mengerjakan ujian maupun tugas.

2. Segala bentuk plagiarisme (mewakili kata-kata atau ide orang lain sebagai milik sendiri).

(D. Santoso & Yanti, 2015) memaparkan beberapa hal yang mendorong terjadinya kecurangan akademik, antara lain :

1. Individu yang bersangkutan tidak tahu bahwa perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan.
2. Individu yang bersangkutan tahu hal tersebut tidak boleh dilakukan tetapi yakin bahwa individu tersebut dapat melakukannya tanpa ketahuan.
3. Individu yang bersangkutan:
 - a. Tahu hal tersebut tidak boleh dilakukan
 - b. Tidak yakin bahwa perbuatan tersebut tidak akan diketahui, tetapi individu tersebut tidak melihat kemungkinan lain untuk mencapai tujuan utamanya (lulus atau mendapat nilai kredit untuk kenaikan pangkat) dan berharap agar perbuatannya tidak ketahuan.
 - c. Individu yang bersangkutan tidak percaya bahwa ancaman sanksi akan benar-benar dilakukan.
 - d. Individu yang bersangkutan tidak merasa malu apabila perbuatannya diketahui orang lain.

8. Teori Keprilakuan

(Siti Nurhidayah, 2019) *Behavioral Accounting Research* merupakan studi terhadap perilaku akuntan atau perilaku non-akuntan sebagaimana

mereka dipengaruhi oleh fungsi akuntansi dan pelaporan. Istilah akuntansi keperilakuan baru muncul pada tahun 1967 dalam artikel *Journal of Accounting Research* oleh Becker yang mereview tulisan Cook (1967). Akuntansi keperilakuan (behavioral accounting) adalah cabang akuntansi yang mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan sistem akuntansi.

Didalam buku (Supriyono, 2017, p. 7), mengatakan “Akuntansi keperilakuan merupakan dimensi akuntansi yang menyangkut perilaku manusia dan hubungannya dengan pendesainan, penyusunan, dan penggunaan sistem informasi kauntansi secara efisien dan efektif.”

Istilah sistem akuntansi yang dimaksud di sini diartikan dalam ranah yang luas yakni meliputi seluruh desain alat pengendalian manajemen, meliputi sistem pengendalian, sistem penganggaran, desain akuntansi pertanggungjawaban, desain organisasi seperti desentralisasi atau sentralisasi, desain pengumpulan biaya, desain penilaian kinerja sampai pada pelaporan keuangan.

Akuntansi tidak bisa dilepaskan dari aspek perilaku manusia serta kebutuhan organisasi akan informasi yang dapat dihasilkan oleh akuntansi. Akuntansi keperilakuan dapat didefinisikan sebagai subdisiplin ilmu akuntansi yang melibatkan aspek-aspek keperilakuan manusia terkait dengan proses pengambilan keputusan ekonomi (Lubis, 2018).

Berikut ini dijelaskan faktor-faktor sosiologi, psikologi, psikologi sosial yang relevan dengan akuntansi keperilakuan. Berikut penjelasannya (Siti Nurhidayah, 2019) :

a. Sikap (*attitudes*)

Sikap adalah suatu kecenderungan manusia untuk merespons secara konsisten terhadap orang, objek, ide, ataupun situasi yang mungkin akan menguntungkan atau tidak menguntungkan. Sikap ini sendiri pun memiliki komponen kognitif, emosional, dan perilaku.

Didalam sikap terdapat fungsi utama, antara lain pemahaman, kepuasan kebutuhan, pertahanan ego, dan nilai-nilai ekspresi itu sendiri. Dan sikap juga memiliki keterkaitan erat dengan konsep keyakinan, pendapat, nilai-nilai, dan kebiasaan (*beliefs, opinions, values, and habits*).

b. Motivasi

Motivasi adalah proses memprarsai kesadaran maupun tindakan-tindakan yang memiliki arti, dan merupakan kunci penting untuk mengawali, mengendalikan, mendukung, serta mengarahkan perilaku. Motivasi ini dipengaruhi oleh harapan dan kebutuhan, sehingga munculah teori kebutuhan dan teori pengharapan.

c. Persepsi

Persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa-peristiwa, objek-objek, serta manusia disekitarnya. Pada dasarnya, manusia pun bertindak sesuai persepsinya, entah akurat atau tidaknya persepsi tersebut.

d. Pembelajaran

Untuk pembelajaran disini didefinisikan sebagai proses dimana perilaku baru diperlukan. Pola pemikiran dan perilaku akan mencerminkan pengalaman mereka didalam lingkungannya. Pembelajaran ini terjadi dari hasil motivasi yang telah terbentuk didalam diri mereka, yang kerap akan menjadi respons untuk situasi tertentu.

e. Kepribadian

Kepribadian mengacu pada bagian karakteristik psikologi dalam diri seseorang (ciri-ciri, persamaan) yang menentukan dan mencerminkan bagaimana orang tersebut merespon lingkungannya. Kepribadian memiliki sifat yang konsisten dan tidak mudah berubah.

Dalam perilaku tidak jujur terdapat beberapa teori yang menjadi dasar atas terjadinya perilaku tidak jujur tersebut. Teori perilaku tidak jujur antara lain Teori Tindakan Beralasan (Theory of Reasoned Action) dan Teori Perilaku Rencanaan (Theory of Planned Behavior).

a. Teori Tindakan Beralasan (Theory of Reasoned Action)

Teori Tindakan beralasan merupakan sebuah teori dimana perilaku individu berasal dari niat individu tersebut. Niat tersebut muncul karena adanya sikap menerima dari individu tersebut. Sikap individu tersebut dalam menerima sebuah tindakan disebabkan oleh norma subyektif yang ada dalam lingkungan individu tersebut

(iSALT Team, 2014). Teori Tindakan Beralasan (Theory of Reasoned Action) pertama kali diperkenalkan oleh Martin Fishbein dan Ajzen dalam Jogiyanto (2007). Dalam teori ini menghubungkan antara keyakinan (belief), sikap (attitude), kehendak (intention), dan perilaku (behavior). Konsep penting dalam teori ini adalah fokus perhatian (salience) yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (intention) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif (Jogiyanto, 2007). (D. Santoso & Yanti, 2015)

Jogiyanto (2007) berpendapat bahwa intensi atau niat merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan persepsi individu terhadap *pressure* sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang disebut dengan norma subyektif. Ajzen (1991) yang mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal; (D. Santoso & Yanti, 2015):

- 1) Perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu.
- 2) Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma objektif (subjective norms) yaitu keyakinan

kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat.

3) Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma- norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat berperilaku tertentu.

b. Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior).

Inti teori ini mencakup 3 hal yaitu; yaitu keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut (behavioral beliefs), keyakinan tentang norma yang diharapkan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (normative beliefs), serta keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut (control beliefs). (D. Santoso & Yanti, 2015)

c. Teori Pengharapan

Konsep dari pemilihan profesi ini berhubungan dengan teori motivasi yakni teori pengharapan (*expectancy theory*). Motivasi merupakan konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan individu untuk memulai dan mengarahkan perilakunya terhadap pekerjaan tertentu. Motivasi adalah aktivitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan. Teori pengharapan merupakan salah satu dari teori motivasi, definisi dari teori pengharapan adalah kekuatan dari kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu bergantung

pada kekuatan pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh output tertentu dan tergantung pada daya tarik output tersebut bagi individu itu (D. Santoso & Yanti, 2015)

Salah satu tokoh yang mengemukakan tentang teori ini adalah ahli psikologi Victor H Vroom. Ia menyatakan bahwa setiap orang akan termotivasi melakukan hal – hal untuk mencapai sasaran yang dianggapnya berharga dan ia melihat bahwa apa yang dilakukannya akan membantu tercapainya sasaran tersebut. Teori Vroom ini secara detail menyatakan bahwa motivasi orang untuk melakukan sesuatu itu ditentukan oleh nilai yang diberikannya pada hasil usahanya (baik negatif maupun positif) dikalikan dengan kepercayaannya bahwa usahanya akan sangat membantu tercapainya sasaran itu. Dengan kata lain Vroom menyatakan bahwa motivasi adalah hasil dari nilai yang diantisipasi yang diberikan seseorang pada pada suatu sasarn dan kemungkinan yang dilihat untuk tercapainya sasaran ini (Kreitner & Kinick, 2014, p. 224).

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu dibawah ini digunakan sebagai acuan ataupun pemanding oleh peneliti, antara lain:

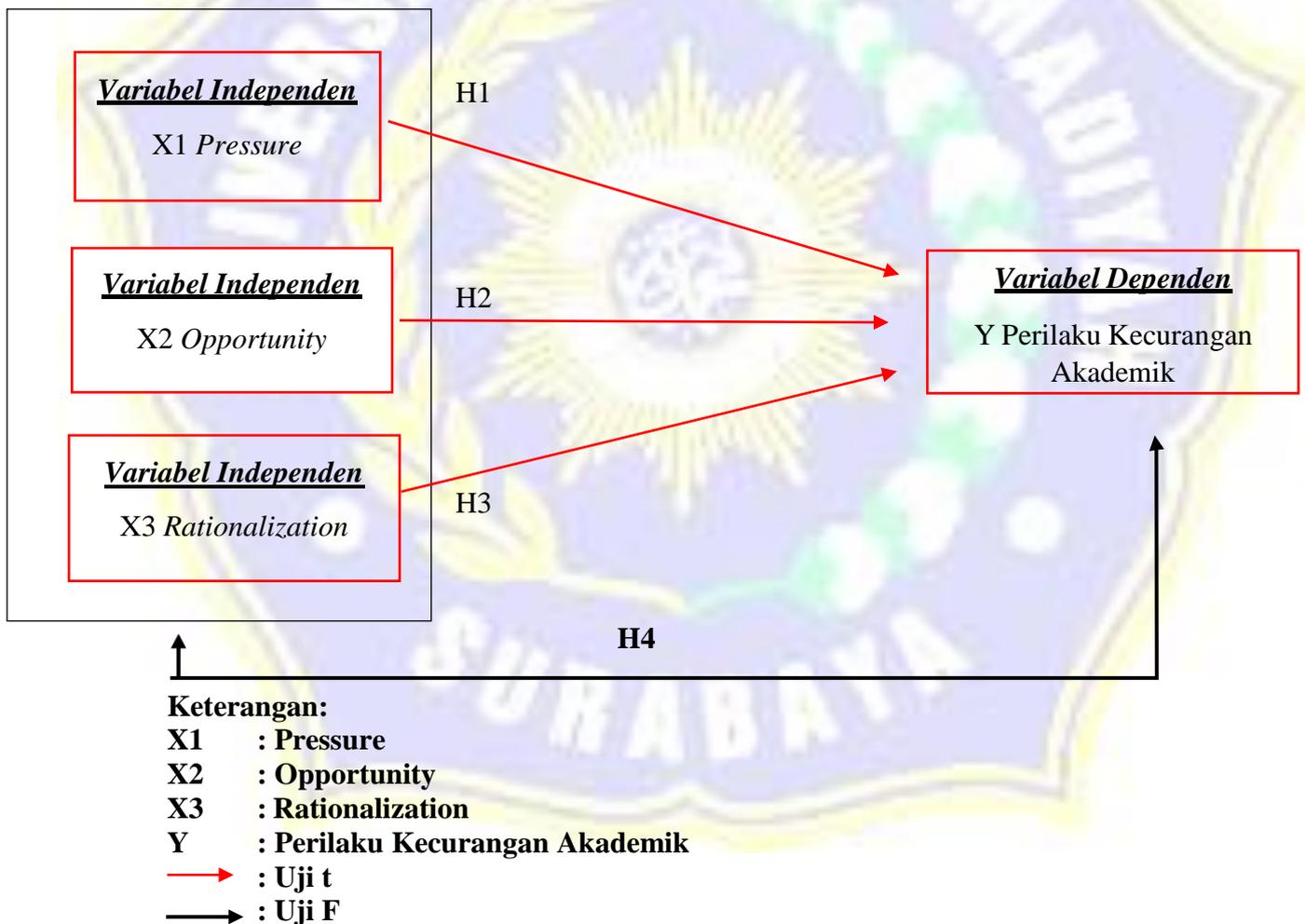
Tabel 2. 1 Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Kesimpulan Penelitian	Persamaan Dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan Dengan Penelitian Sekarang
1	Lolita Hersa Rahmadina, dan Aprina Nugrahesthy Sulistya Hapsari, 2019. “Fraud triangle sebagai motif niat melakukan kecurangan akademik”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>pressure</i> dan <i>Opportunity</i> berpengaruh pada niat siswa untuk melakukan kecurangan akademik, namun <i>rationalization</i> tidak memiliki pengaruh pada siswa kelas akuntansi 2019 Universitas Kristen Satya Wacana untuk memiliki niat untuk melakukan kecurangan akademik.	1. Variabel Independen: <i>pressure, opportunity, rationalization</i> 2. Objek Penelitian: Mahasiswa S1 Akuntansi	1. Uji Hipotesis 2. Variabel Dependen: Niat melakukan kecurangan akademik.
2	Dian Purnamasari dan Gugus Irianto, (2013). “Analisis Pengaruh Dimensi <i>Fraud Triangle</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian Dan Metode Pencegahannya”	Hasil dari penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perilaku akademik akademik dipengaruhi oleh dimensi Fraud Segitiga dan beberapa metode pencegahannya dapat efektif dalam mengendalikan perilaku penipuan akademik jika diterapkan dengan baik.	1. Variabel Independen: <i>pressure, opportunity, rationalization</i> 2. Objek Penelitian: S1 Mahasiswa Akuntansi	1. Uji Hipotesis 2. Metode penelitian kombinasi (Concurrent Triangulation Design), yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama,

No.	Judul, Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Kesimpulan Penelitian	Persamaan Dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan Dengan Penelitian Sekarang
3	<p>Nidya Apriani Edy Sujana I Gede Erni</p> <p>2017</p> <p>Pengaruh <i>Pressure</i>, <i>Opportunity</i>, Dan <i>Rationalization</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik</p>	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa <i>pressure</i>, dan <i>rationalization</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Akuntansi program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. Namun <i>Opportunity</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini juga menunjukan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Pendidikan Ganesha.</p>	<p>1. Variabel Independen: <i>pressure</i>, <i>opportunity</i>, <i>rationalization</i></p> <p>2. Variabel Dependen: Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa</p> <p>3. Uji Hipotesis</p>	<p>1. Objek Penelitian: S1 Akuntansi Pendidikan</p>
4	<p>Ignatius Sahala Limbong</p> <p>2020</p> <p>Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Kegiatan Perkuliahan Daring.</p>	<p>Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel <i>Opportunity</i>, <i>rationalization</i>, dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada perkuliahan daring, sedangkan variabel <i>pressure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada perkuliahan daring.</p>	<p>1. Variabel Dependen: Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa</p> <p>2. Variabel Independen: <i>pressure</i>, <i>opportunity</i>, <i>rationalization</i></p>	<p>1. Variabel Independen: Religiusitas</p> <p>2. Uji Hipotesis</p> <p>3. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik Structural Equation Modeling (SEM) yang diolah dengan program smartPLS</p>

No.	Judul, Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Kesimpulan Penelitian	Persamaan Dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan Dengan Penelitian Sekarang
5	Annisa Fitriana Zaki Baridwan 2012 Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi <i>Fraud Triangle</i>	Hasil penelitian memperoleh bukti empiris bahwa perilaku kecurangan mahasiswa ditentukan oleh dimensi <i>fraud triangle</i> , yaitu <i>pressure</i> , <i>Opportunity</i> dan <i>rationalization</i> .	1. Variabel Independen: <i>pressure</i> , <i>opportunity</i> , <i>rationalization</i> 2. Variabel Dependen: Perilaku Kecurangan akademik mahasiswa 3. Objek Penelitian: Mahasiswa S1 Akuntansi	1. Uji Hipotesis 2. Pengujian penelitian menggunakan PLS

C. Kerangka Konseptual



D. Hipotesis

1. *Pressure* (Tekanan)

Menurut Dewi (2020:57), *Pressure* atau beban pikiran untuk memicu kecurangan semua bergantung pada keadaan pribadi masing-masing, mungkin kebiasaan buruk atau punya impian yang tidak *Realistis*.

Untuk *pressure* yang menjadi penyebab baik didalam kelompok maupun individu melakukan *fraud* timbul karena adanya beberapa faktor antara lain keserakahhan (*greed*); pengeluaran yang besar atau banyaknya hutang pribadi, masalah internal ataupun eksternal, masalah kesehatan, serta kecanduan obat-obatan terlarang dan perjudian.

Pada umumnya ada empat unsur yang menjadi terjadinya *fraud*: salah satunya adalah *pressure* dan stres, yang meliputi *pressure* secara organisatoris, stress karena persoalan pribadi, kemungkinan memperoleh keuntungan, kemungkinan ketahuan, sifat hukuman yang mungkin diterima (R. D. YR, 2017, p. 4).

Didalam penelitian (Sihombing & Budiarta, 2020), mereka meneliti tentang pengaruh kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan dimensi *fraud triangle*, dan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut, diketahui bahwa *pressure* memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian tersebut, maka hipotesis bagi penulis adalah: **H1: *Pressure* berpengaruh positif dan signifikan secara**

parsial terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Surabaya.

2. *Opportunity* (Kesempatan)

Menurut Dewi (2020;56), *Opportunity* untuk melakukan *fraud* tergantung posisi pelaku terhadap sasaran *fraud* tersebut. *Opportunity* penipuan selalu ada disetiap posisi. Namun, beberapa *Opportunity* bagus dan beberapa *Opportunity* kecil.

Kemampuan adalah situasi dimana seseorang memiliki sifat atau keterampilan dan kemampuan yang diperlukan supaya orang tersebut melakukan tindakan kecurangan. Sehingga disinilah pelaku mengenali adanya *Opportunity* dan kemampuan kecurangan tertentu untuk mengubahnya menjadi kenyataan.

Didalam buku (R. D. YR, 2017, p. 5), menjelaskan bahwa harus ada *Opportunity* untuk melakukannya merupakan salah satu unsur mendasar terjadinya *fraud*. Hal ini dikarenakan bahwa untuk melakukan *fraud*, seseorang harus dalam posisi yang memungkinkannya untuk melakukan *fraud*, dan harus memiliki akses terhadap cara untuk melakukannya.

Pendapat diatas telah diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan (M. H. Santoso & Adam, 2012) didalam penelitiannya terhadap mahasiswa S2 Akuntansi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Opportunity* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian tersebut, maka hipotesis bagi penulis adalah: **H2: Opportunity berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik.**

3. *Rationalization* (Pembenaran)

Menurut (Indriasih, 2020, p. 58), *rationalization* terjadi karena seseorang menetapkan *justifikasi* untuk menyontek. Pelaku mencari alasan atau alasan untuk membuktikan bahwa dilakukannya bukanlah penipuan, seperti: setiap orang melakukannya, melakukan itu karena mendesak dan butuh, tidak ada yang dirugikan, dsb.

Pembenaran itu sendiri adalah tindakan mencari alasan bahwa apa yang dilakukan benar dan biasa terjadi/lazim di masyarakat (Ardianingsih, 2018, p. 80). Bisa diartikan sebagai pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Oleh karenanya, pada dasarnya *rationalization* ini berpusat pada pola pikir pelaku tersebut.

Untuk *rationalization* ini, sama halnya dengan niat untuk melakukannya. Sesuai yang disebutkan (R. D. YR, 2017, p. 6), dimana untuk terjadinya *fraud* ini, harus ada niat untuk melakukannya. *Fraud* tidak dilakukan secara kebetulan atau secara tidak sadar. Dia merupakan perbuatan yang disengaja.

Berdasarkan data penelitian (Sihombing & Budiarta, 2020), bersama peneliti (Purnamasari & Irianto, 2013) menyebutkan bahwa *rationalization* ini berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan uraian dari penjelasan serta penelitian diatas, maka

dirumuskan hipotesis sebagai berikut: **H3: *Rationalization* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik.**

4. *Pressure, Opportunity, and Rationalization*

(Zimbelman, 2014, p. 355) menyatakan kecurangan seperti api. Agar api dapat menyala, ada tiga elemen yang dibutuhkan, yaitu: (1) oksigen, (2) bahan bakar, dan (3) panas. Ketika elemen tersebut ada secara bersamaan, maka api dapat menyala. Sama seperti tiga elemen yang menyebabkan api dapat menyala, tiga elemen dalam segitiga kecurangan juga saling terkait. Pada api, jika bahan bakar semakin mudah terbakar, semakin sedikit oksigen dan panas yang diperlukan untuk menyalakan api. Sama halnya, semakin murni oksigen, maka semakin tidak mudah membakar bahan bakar yang diperlukan untuk menyalakan api.

Berdasarkan penelitian (Apriani et al., 2017), hasil yang diperoleh dari penelitiannya yaitu *pressure*, *Opportunity*, dan *rationalization* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Pendidikan Ganesha.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pamungkas, 2015) yang menyatakan terdapat pengaruh positif *pressure*, *Opportunity*, dan *rationalization* secara bersama-sama terhadap perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan uraian dari penjelasan serta penelitian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut: **H4: *Pressure, opportunity, dan rationalization* berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap perilaku kecurangan akademik.**

